

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur, bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling memahami¹ sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Dalam penggunaan bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa. Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu² Austin dalam I Nengah Suandi mengatakan bahwa tindak tutur dibagi menjadi 3 yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak

¹ Muhammad, *metode penelitian bahasa*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media:2011), hlm, 40.

² Abdul Chaer, Leonie Agustina, *sosiolinguistik* (Jakarta, Renika Cipta:2014), hlm, 50.

tutur ilukosi (*illocutionaryact*), dan tidak tutur perlukosi (*perlocutionaryact*)³. Sementara itu, ida bagus putrayasa mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian; (a) tindak tutur representatif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (c) tindak tutur ekspresif, (d) tindak tutur deklaratif⁴.

Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.⁵

Tindak tutur merupakan tindakan bukan hanya tuturan yang mengandung kata performatif. Menurut Searle unsur terkecil dalam komunikasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, menanyakan, memerintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterimakasih, mengucapkan selamat dan lain-lain.⁶

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat austin ini didukung oleh searle dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan.⁷

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif untuk

³ I Nengah Suandi, *sosiolinguistik*,(yogyakarta, graham ilmu: 2014),hlm,86.

⁴ Ida Bagus Putrayasa, *pragmatik*,(Yogyakarta, Graham Ilmu:2014),hlm,90.

⁵ Ibid, Abdul Chaer,,leonie agustina, hlm 2.

⁶ Isodarus Praptomo Baryadi, *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*, (Sanata Dharma University Pres, September 2020), hlm 87.

⁷ Iswah Adriana, *Pragmatik*, (Pena salsabila, Agustus 2018), hlm 23-24.

menghidupkan interaksi belajar⁸. Setiap bentuk dan fungsi tindak tutur direktif mempunyai makna-makna yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Setiap penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia dalam bertindak tutur direktif tentu melihat konteks didalamnya agar dapat menangkap maksud yang disampaikan oleh guru.

Akan tetapi melihat situasi belajar pada objek penelitian yang kondisi sekolah di pinggir jalan dan suasana kelas yang kurang kondusif menjadikan situasi belajar kurang efektif. Faktor lain yang mempengaruhi sulitnya siswa dalam menangkap makna yakni kurangnya tingkat konsentrasi mengingat tingkat siswa masih menengah pertama sehingga siswa sulit menangkap makna yang hendak disampaikan oleh guru.

Seorang guru berkomunikasi dengan siswanya, yaitu dengan menggunakan suatu tuturan agar siswa melakukan sesuatu. Guru tersebut memancing siswa dengan menggunakan umpan yang baik dan benar (bisa juga dengan cara menyuruh, memohon, menyarankan, mengundang, dan sebagainya) agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajarannya. Apalagi guru SMP yang seharusnya lebih mempertimbangkan tuturan yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran, karena mereka dianggap orang yang lebih tahu dengan akhlak sehingga seharusnya mereka bisa menggunakan tuturan yang lebih santun lagi. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, tuturan guru di SMP Qurrotul Uyun desa Desa Trasak kecamatan Larangan kabupaten kabupaten pamekasan bisa membuat respon baik dari lawan tutur (siswa).

⁸ Yossie Ana Welvi, dkk, *tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di mts riadhus sholihin koto baru kabupaten sijunjung* (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, Volume 3 Nomor 1, Februari 2015.), hlm, 86.

Austin mengatakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai suatu tindakan, di samping mengujarkan kalimat tersebut. Tindak tutur dapat diartikan sebagai sesuatu yang sebenarnya dilakukan ketika berbicara seperti: melaporkan, mengkritik, meminta, dan lain-lain. Di dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya⁹.

Di dalam kaitannya dengan kegiatan bertutur sebagai aktivitas komunikasi, menjelaskan bahwa kegiatan bertutur adalah suatu tindakan. Jika kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, berarti dalam setiap kegiatan bertutur terjadi tindak tutur¹⁰. Hakikat tindak tutur itu adalah unit terkecil aktivitas bertutur yang memiliki fungsi.

Menurut Muclish para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan-perasaannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya¹¹. Guru yang bermutu mempunyai pengaruh yang kuat dan positif terhadap siswa, sedangkan guru yang kurang bermutu atau lemah akan menimbulkan ketidak senangan siswa terhadap proses pembelajaran. Perilaku siswa mencerminkan perilaku guru dalam berbagai cara. Meniru, menolak peran, dan mempertahankan diri terhadap sikap dan tindakan guru adalah yang paling lazim.

Pemakaian bahasa guru kepada siswa pada percakapan di kelas, khususnya tuturan guru, merupakan ujaran sebagai unit terkecil dalam interaksi verbal. Hal itu berdasarkan pandangan bahwa tuturan atau ujaran sebagai unit terkecil dalam interaksi verbal senantiasa menyatakan tindakan. Tindakan yang diinginkan guru

⁹ Ida Bagus Putrayasa, *pragmatik*, (Yogyakarta, Graham Ilmu:2014), hlm,90.

¹⁰ Abdul Chaer, leonie agustina, *sosiolinguistik* (Jakarta, Renika Cipta:2014), hlm, 50.

¹¹ Muchlis sholichin, psikologi belajar, (Surabaya, pena salsabila:2013), hlm,217

biasanya erat hubungannya dengan materi ataupun hasil yang akan didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu berupa ketuntasan siswa dalam belajar. Guru juga menggunakan sebuah tuturan untuk meminta siswa melakukan sesuatu¹². Misalnya, ketika guru meminta siswa untuk mengambil buku di meja guru di kantor dengan menggunakan tuturan, “Rio, ambil buku Bahasa Indonesia di meja ibu”. Tuturan yang digunakan oleh guru bertujuan untuk menyuruh siswa mengambil buku di meja guru yang mengajar mata kuliah bahasa Indonesia, dengan menggunakan kata perintah “ambil”, sehingga siswa melakukan hal tersebut. Tuturan tersebut menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi, sehingga terkesan seperti sebuah pemaksaan.

Contoh di atas merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain (daya tuturan) dari sekedar mengucapkan. Apabila seorang guru berbicara, adakalanya guru tersebut juga melakukan sesuatu, bahkan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraannya atau melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujarannya itu. Salah satu jenis tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dirancang untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Leech mengatakan bahwa tindak tutur direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur¹³.

¹² Febrina riska putri, tindak tutur direktif guru pada pembelajaran bahasa indonesia sma negeri 15 padang (jurnal, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang,)

¹³ Ratih Indah Sari, *bentuk tuturan direktif pada guru dalam situasi pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas x man malang 1* (Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, April 2017 Volume 3, Nomor 1, hlm79).

Peneliti sudah melakukan observasi pada tempat yang akan peneliti laksanakan, sekolah yang akan peneliti jadikan tempat penelitian tersebut yaitu bertepatan di desa desa Trasak-kecamatan Larangan-kabupaten pamekasan, sekolah tersebut merupakan sekolah yang sangat terkenal didesa tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi sebelum peneliti benar-benar melakukan penelitian ditempat tersebut, peneliti menemukan tuturan guru bahasa Indonesia yang sering dituturkan guru kepada siswanya “ Silahkan Kalian Buka LKS Kalian di Halaman 15 “. Tuturan yang telah guru tersebut tuturkan pada kelas VIII mendapatkan respon bagus oleh semua siswa dikelas tersebut, yaitu dengan semua siswa membuka LKSnya dengan terburu-buru.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam proses pembelajaran guru mengekspresikan diri melalui tindak tutur yang digunakannya dan menggunakan beberapa makna lain yang tersirat di balik arti harfiah yang dikenal dengan istilah ilokusi. Untuk mengetahui tuturan yang digunakan guru dalam mengekspresikan dirinya dan makna yang tersirat di balik makna harfiah perlu dilakukan

Dengan uraian yang telah ditulis panjang lebar oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Tuturan Direktif dengan judul penelitian ini Analisis Tuturan Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMP Qurrotul Uyun desa Desa Trasak kecamatan Kecamatan Larangan kabupaten Kabupaten pamekasan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk tuturan direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMP Qurrotul Uyun desa Desa Trasak kecamatan

Kecamatan Larangan kabupaten Kabupaten pamekasan?

2. Bagaimana fungsi tuturan direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMP Qurrotul Uyun Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk tuturan direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMP Qurrotul Uyun Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten pamekasan.
2. Untuk mengetahui fungsi tuturan direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMP Qurrotul Uyun Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta dapat menambah wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan memahami lebih jauh tentang tuturan direktif guru.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan daya pikir para mahasiswa agar mengetahui betapa pentingnya ilmu hukum Islam untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan termasuk juga di IAIN Madura.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini akan memberikan suatu kontribusi dalam upaya meningkatkan pengertian, pemahaman mengenai tuturan direktif.

c. Bagi Peneliti

Peneliti bermaksud untuk memaparkan bagaimana tuturan direktif gurusehingga hal ini menumbuhkan semangat tersendiri bagi peneliti yang berstatus sebagai mahasiswi.

d. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini akan memberikan suatu kontribusi dalam upaya meningkatkan pemahaman mengenai tuturan direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMP Qurrotul Uyun Kecamatan Larangan Kabupaten pamekasan.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah-istilah yang perlu di definisikan, istilah-istilah tersebut ialah:

1. Analisis adalah penguraian suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil, sehingga masalah tersebut bisa mudah dipahami. Analisis ini perlu adanya penyelidikan, dalam penyelidikan perlu adanya sebab dari masalah tersebut, kemudian mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.
2. Tindak tutur direktif adalah sebuah tuturan yang digunakan penutur untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya sehingga si lawan tutur bisa merespon tuturan dari si penutur.

3. Guru adalah seorang pendidik dan pengajar bagi siswanya baik dalam hal apapun, dan seorang pendidik dan pengajar (guru) tersebut biasanya terdapat dalam pendidikan formal.
4. Pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran bisa dilaksanakan secara formal maupun tidak formal.

Dari definisi istilah yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan yang di maksud dengan judul “Tuturan Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di SMP Qurrotul Uyun Kecamatan Larangan Kabupaten pamekasan”, jadi dapat ditarik kesimpulan dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guuru dan murid yang tidak menutup kemungkinan dalam interaksinya terdapat tuturan direktif.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Febri Riska Putri dengan judul “Tindak Tuter Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian tindak tutur guru dan siswa pada proses pembelajaran. Subjek penelitian ini tiga orang guru yang mengajar bahasa Indonesia di kelas X, XI, XII di SMA 15 Negeri Padang. Data penelitiannya di kumpulkan dengan pengamatan, perekaman, dan pencatatan. Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1. Bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang berupa menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Yang dominan dilakukan guru adalah tindak tutur menyuruh.

Tentunya berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti, peneliti objek yang akan diteliti oleh peneliti adalah guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran, pada kelas VI, VI, dan IX di SMP Qurrotul Uyun Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten pamekasan. Dengan teknik simak, tulis, dan observasi. Adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti akan teliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. ¹⁴

Pada penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Ratih Indah Sari dengan judul “Bentuk Tuturan Direktif Pada Guru Dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang 1”. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dalam penelitian ini bentuk datanya berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Sumber data pada penelitian ini adalah ujaran tindak tutur direktif yang diujarkan oleh guru dalam interaksi kelas sebagai bahan kajian untuk mengetahui tindak tutur direktif guru dalam situasi pembelajaran.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, objek yang akan diteliti oleh peneliti adalah guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran, pada kelas VI, VI, dan IX di SMP Qurrotul Uyun Desa Trasak Kecamatan Larangan Kabupaten pamekasan. Dengan teknik simak, tulis, dan observasi. ¹⁵

¹⁴Febrina Riska Putri, *Tindak Tutur Direktif Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang*

¹⁵Ratih Indah Sari, *bentuk Tuturan Direktif Pada Guru dalam situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas x MAN Malang I, vol 3,1 (april 2019)*.